

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki potensi yang besar jika ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari beragam latar belakang, yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Meski demikian, potensi yang begitu besar secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. Menurut *UNESCO* untuk menunjang kualitas bangsa salah satunya melalui pendidikan literasi yang mana kemampuan literasi merupakan hak setiap orang, kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat, dikarenakan literasi bersifat *multiple effect* yang mana dapat memberikan efek untuk ranah yang luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan dan menjamin pembangunan berkelanjutan, Makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara luas. Cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan, hal ini juga sejalan dengan pendapat Prof DR Tarwodjo M.Sc dalam (Wiyanto, 2006, hal 13) dimana menurutnya pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam kemampuan negara yang dapat dilihat dari tingkat melek huruf di suatu negara.

Pada tahun 2016 *United Nations Development* melaporkan *Human Development Index* Indonesia berada pada peringkat 110 dari 188 negara. *Human Development Index* ini merupakan ukuran ringkasan untuk menilai kemajuan tiga dimensi dasar pembangunan manusia, salah satunya yaitu akses terhadap pengetahuan dan pendidikan. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan manusia karena sasarannya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat diukur dengan harapan lama sekolah dan persentase melek aksara atau kemampuan membaca dan menulis. Namun, berdasarkan itu kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dan mengalami penurunan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya indeks Pembangunan Manusia di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut diperparah dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) dari pada budaya membaca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu penegtahuannya secara mandiri melalui membaca (Tilaar, 2002)

Minat baca ini berbanding lurus dengan tingkat kemampuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca ini merupakan suat hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara dan bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar, dimana belajar selalui identik dengan membaca yang akan menyebabkan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat untuk membaca (Harjasujana, Akhmad, Mulyati, 1997).

Fenomena pengangguran intelektual masih ditemukan di Indonesia karenat minat membaca masyarakatnya masih rendah. Menurut survey *The Political and Economic Risk Country (PERC)* , sebuah lembaga konsultan Singapura melaporkan bahwa angka melek huruf di Indonesia hanya 65.5% sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4% dan diantara negara maju seperti Australia, Jepang, Singapura Inggris dan Amerika Serikat pada umumnya sudah mencapai 99,0%, berdasarka data tersebut diketahui minat baca masyarakat Indonesia khususnya di kawasan Asia Tenggara menduduki peringkat keempat setelah Malaysia, Thailand, dan Singapura (Wahyuni, 2015, hal. 181). Tingginya minat baca negara-negara lain yang telah dijabarkan dalam riset-riset diatas disebabkan oleh tingginya kebiasaan membaca, ada beberapa aspek yang menyebabkan hal tersebut, pertama yaitu lingkungan keluarga dan sekitar yang yang mendukung kebiasaan membaca, kedua yaitu tingginya daya beli buku masyarakat yang berkaitan dengan tingginya kesadaran pentingnya buku, ketiga yaitu

tingginya jumlah ketersediaan perpustakaan yang kondisinya memadai, keempat yaitu kebijakan model pembelajaran dan pendidikan yang membuat masyarakat giat untuk membaca buku (Wahyuni 2015, hal 183).

Dari aspek-aspek diatas minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, ini dilihat dari minimnya jumlah perpustakaan umum dan toko buku. Data dari Lakip Perpustakaan Nasional Tahun 2018 menjabarkan bahwa perpustakaan secara nasional baru terpenuhi sebanyak 20% dimana baru 154.359 perpustakaan dari rasio kebutuhan sebesar 767.951 perpustakaan. Adapun perpustakaan umum, yakni yang diselenggarakan oleh pemerintah dari tingkat pusat hingga desa serta perpustakaan komunitas baru mencapai ketersediaan 26% dari rasio yang dibutuhkan. Selanjutnya, menurut data jumlah jaringan toko buku di Indonesia masih tergolong sedikit dan tidak merata, toko-toko buku tersebut umumnya terletak di kota besar sehingga akses masyarakat dipelosok tidak terwadahi, yang terakhir rendahnya akses masyarakat terhadap bacaan, menurut data BPS tahun 2018 mengenai persentase penduduk diatas 10 tahun yang mengakses media, seperti menonton TV, mendengarkan radio, membaca surat kabar. Dari data BPS tersebut 91,47% masyarakat menonton TV, sebanyak 7,54% membaca surat kabar dan 13, 11% mendengarkan radio, berdasarkan data diatas dapat dikatakan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

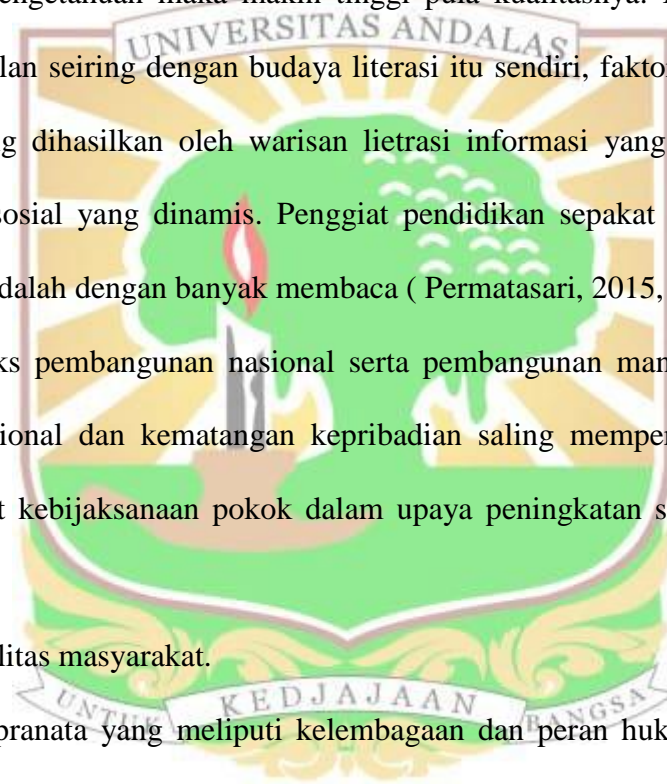
Sebagai negara berkembang Indonesia belum memiliki budaya membaca seperti negara yang ada di Eropa, Amerika Serikat, Jepang, ataupun Malaysia. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh *International Publishers Assiciation (IPA)* terkait rata-rata buku yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2018, dimana setiap tahunnya Amerika Serikat menerbitkan buku dengan jumlah rata-rata 300 ribu buku, Inggris 200 ribu buku, Jepang 150 ribu buku dan Malaysia dengan 100 ribu buku, sedangkan Indonesia hanya menerbitkan rata-rata 70 ribu buku per tahunnya. Selanjutnya dilihat dari rata-rata buku yang selesai dibaca pertahun, dimana masyarakat Eropa dan Amerika rata-rata membaca 25 hingga 28 buku

pertahun, Jepang yaitu 15 hingga 18 buku pertahun, Singapura 5 hingga 10 buku per tahun, dan Malaysia 4 hingga 8 buku pertahun, sedangkan Indonesia hanya 0 hingga 1 buku pertahunnya. Dilihat dari data diatas tentu saja ini dapat menghambat kemajuan Indonesia untuk mencapai pengembangan pembangunan sumber daya manusia yang lebih maju.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh pengetahuan dan kecerdasannya, pengetahuan dan kecerdasan itu dihasilkan dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan, semakin banyak masyarakat yang mempunyai minat akan ilmu pengetahuan maka makin tinggi pula kualitasnya. Kualitas suatu negara biasanya juga berjalan seiring dengan budaya literasi itu sendiri, faktor kualitas dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan oleh warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Penggiat pendidikan sepakat bahwa pintu gerbang ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca ( Permatasari, 2015, hal. 153).

Dalam konteks pembangunan nasional serta pembangunan manusia yang seutuhnya, kemampuan profesional dan kematangan kepribadian saling memperkuat satu sama lain. Minimal ada empat kebijaksanaan pokok dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, yaitu :

1. Peningkatan kualitas masyarakat.
2. Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan peran hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebaran.
4. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai iptek yang berwawasan lingkungan (Djojohadikusumo, 1991)



Kebijakan ini merupakan yang bersifat lintas sektoral serta menjadi dasar keterpaduan kebijakan dan program yang bersifat sektoral. Secara operasional upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, kependudukan, dan tenaga kerja.

Sektor pembangunan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan menjadi sektor yang sangat penting, karena pendidikan itu sendiri merupakan ilmu yang dipelajari sebagai bekal untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan. Negara mengatur hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa semakin baik pendidikan seseorang, maka sumber daya manusia tersebut akan semakin berkualitas. Untuk memberikan pendidikan yang layak, maka pemerintah memberikan sarana dan prasarana umum berupa sekolah sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan.

Salah satu sasaran perubahan yang ingin dicapai oleh pembangunan dalam sistem pendidikan adalah tumbuhnya budaya literasi. Literasi adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual namun, masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat budaya literasi yang rendah. Pada riset berbeda yang bertajuk *Worlds Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat 60 dari 61 negara soal minat membaca (Kominfo.go.id, 2020). Peringkat ini dilihat dari empat indikator penilaian indeks literasi seperti dimensi kecakapan yang dinilai dari indikator berupa bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah, dimensi akses, terdiri dari jumlah perpustakaan dan buku yang diterbitkan, dimensi alternatif dinilai melalui penggunaan internet, membaca daring, serta media *online*, dan yang terakhir dimensi budaya yang diartikan sebagai bagian dari kebiasaan membaca buku dan memanfaatkan taman bacaan.



**Sumber : World's Most Literate Nation Ranked (2014)**  
**Gambar 1.1 : Peringkat Negara Dengan Minat Baca**

Indonesia pada data diatas menempati peringkat ke-2 dari bawah soal minat baca, akan tetapi menduduki peringkat ke-5 dalam hal pengguna media sosial tercerewet di dunia.

Sejurus dengan kecanggihan teknologi, minat baca masyarakat di seluruh dunia sedikit demi sedikit mulai mengalami penurunan, hal ini banyak kita jumpai pada kalangan pemuda. Hal ini dirasakan hampir di seluruh dunia tak terkecuali di indonesia. Namun UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia minat baca kita sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca pada masyarakat Indonesia sangat mengkhawatirkan. Hanya 0,001%, artinya dari 1000 orang di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki kebiasaan rajin membaca. Padahal dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung budaya membaca, indonesia berada pada peringkat di atas negara-negara Eropa.

Selain itu kita memiliki fakta lainnya yaitu sebanyak 60 juta penduduk Indonesia memiliki gadget atau gawai yang berada di urutan ke-5 dunia terbanyak. Di mana lembaga riset digital marketing Emaketer telah memperkirakan di tahun2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang, dengan jumlah sebesar imenjadikan

Indonesia sebagai negara pengguna smartphone terbanyak ke-4 dunia, setelah RRC, India dan Amerika Serikat.

Sayangnya meski minat baca buku rendah, tapi data dari wearesosial per Januari 2017 mengungkapkan fakta orang-orang Indonesia mampu menatap layar gadget kurang lebih 9 jam perhari, maka tidak aneh Indonesia menjadi negara urutan ke-1 di Asia sebagai negara paling cerewet di media Sosial dan menjadi urutan ke-5 dalam peringkat dunia.

Kota Jakarta menjadi salah satu kota yang paling cerewaet di dunia maya dan menjadi yang tertinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan sepanjang hari masyarakat yang berdomisili di Jakarta menghasilkan kicauan paling padat melebihi Tokyo dan New York. Laporan ini berdasarkan hasil riset dari lembaga tersebut.

Harga buku yang mahal selama ini menjadi alasan minat baca yang rendah di Indonesia, hal itu sangat disayangkan jika kita bandingkan dengan pengeluaran masif yang dilakukan masyarakat itu sendiri, atau jika kita melihat pada jumlah pengguna gawai di Indonesia yang berada pada peringkat lima besar tertinggi di seluruh dunia. Harga buku daring atau buku elektronik sangat terjangkau bahkan dapat diunduh secara gratis digawai kita masing-masing. Namun hal demikian belum dapat menggerakkan masyarakat untuk dapat meningkatkan budaya atau minat baca di Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih suka membaca hal yang berkaitan dengan kontroversi bahkan lebih parahnya lagi lebih menyukai membaca judul lalu kemudian bereaksi daripada membaca isi dari beritanya. (Sultan.Takdir)

Rendahnya minat baca tidak hanya terjadi di tingkat nasional tetapi juga di daerah, salah satunya di Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, hal ini berdasarkan pernyataan Wakil Bupati Tanah Datar Zulfadri Darma yang dikutip dalam media berita *online* yang menyatakan bahwa semangat membaca dikalangan masyarakat dan siswa saat ini cenderung menurun yang dilihat dari sepiunya pengunjung perpustakaan daerah maupun perpustakaan

keliling yang dimiliki Kabupaten Tanah Datar, hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan literasi untuk membangun sumber daya manusia yang mampu bersaing dan masih kurangnya variasi buku yang dimiliki oleh perpustakaan daerah maupun perpustakaan keliling Tanah Datar (relis, 2019). Selain itu, tim Konsultan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada saat kunjungan ke Kabupaten Tanah Datar yang juga dikutip melalui media *online* mengatakan minat baca di Kabupaten Tanah Datar masih rendah hal ini disebabkan salah satunya karena masalah infrastruktur pembangunan perpustakaan nagari yang belum memadai yang mana ini berarti wada yang digunakan untuk meningkatkan minat baca masyarakat belum berjalan dengan baik (Redaksi6, 2019)

Selain pernyataan beberapa *stakeholders* diatas terkait rendahnya minat baca di Kabupaten Tanah Datar juga dapat dilihat dari data pendukung Badan Pusat Statistik terkait angka melek huruf menurut Kota dan Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018, sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Angka Melek Huruf dan Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2018**

No	Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf		Angka Partisipasi Sekolah	
		15-24 th	15-55 th	7-12 th	13-15 th
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<b>Sumatera Utara</b>	99,71	99,15	99,07	94,56
1	Kepulauan Mentawai	93,34	98,30	97,41	96,03
2	Pesisir Selatan	100,00	100,00	97,67	87,82
3	Solok	100,00	100,00	98,59	100,00
4	Sijunjung	100,00	100,00	100,00	88,43
5	Tanah Datar	90,44	97,79	100,00	100,00
6	Padang Pariaman	100,00	100,00	97,73	100,00
7	Agam	100,00	100,00	96,10	84,64
8	Lima Puluh Kota	100,00	100,00	100,00	80,90
9	Pasaman	100,00	100,00	100,00	100,00
10	Solok Selatan	100,00	100,00	100,00	85,36
11	Dharmasraya	100,00	98,61	100,00	100,00
12	Pasaman Barat	100,00	100,00	97,23	100,00
13	Kota Padang	100,00	100,00	100,00	92,67
14	Kota Solok	100,00	100,00	92,08	100,00
15	Kota Sawah Lunto	100,00	100,00	100,00	100,00
16	Kota Padang Panjang	100,00	100,00	100,00	100,00
17	Kota Bukittinggi	100,00	100,00	100,00	100,00
18	Kota Payakumbuh	100,00	100,00	100,00	100,00
19	Kota Pariaman	100,00	100,00	100,00	100,00
	<b>Sumatera Barat</b>	99,29	99,77	98,63	93,55



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa angka melek huruf di Kabupaten Tanah Datar memiliki persentase terendah dibandingkan Kabupaten atau Kota lainnya di Sumatera Barat yaitu angka melek huruf pada umur 15-24 tahun sebanyak 90,44% dan umur 15-55% sebanyak 97, 79%, rendahnya angka melek huruf di Kabupaten Tanah Datar tentu akan berkaitan dengan rendahnya minat baca di Kabupaten Tanah Datar. Rendahnya angka melek huruf di Kabupaten Tanah Datar disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari individu hingga akses atau wadah untuk meningkatkan literasi.

Berdasarkan data diatas Kota Batusangkar dipilih menjadi representasi dari Kabupaten Tanah Datar karena Batusangkar merupakan Ibu Kota Kabupaten Tanah Datar yang mana Kota Batusangkar menjadi pusat kegiatan pemerintahan Kabupaten Tanah Datar. Menurut data BPS Kabupaten Tanah Datar bahwa Kota Batusangkar sendiri adalah gabungan dari tiga kecamatan yang memiliki jumlah penduduk  $\pm$  99.000 jiwa di Kabupaten Tanah datar yaitu Kecamatan Lima Kaum, Sungai Tarab dan Rambatan.

Pemerintah dalam tugasnya telah mengadakan pendidikan formal dari jenjang terendah hingga perguruan tinggi guna menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi kemajuan bangsa dimasa mendatang, namun pendidikan formal dinilai belum cukup mejangkau semua kalangan masyarakat, baik karena berbagai alasan kenapa ada masyarakat yang tidak menyentuh dan merasakan pendidikan formal itu sendiri namun kebanyakan yang ditemui adalah mahal nya harga pendidikan yang berkualitas di Indonesia, maka ada pula yang disebut sebagai pendidikan non formal yaitu pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk pemerintah dengan pedoman pada standar nasional pendidikan. Berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Pendidikan

non formal ditujukan untuk masyarakat yang memerlukan pendidikan pengganti yang terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Pendidikan non formal yang memberikan pendidikan pengganti salah satunya membudayakan literasi kepada masyarakat, membudayakan literasi berarti menanamkan kesadaran akan pentingnya literasi kepada masyarakat yang dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dan menulis, kegiatan ini bisa menjadi budaya jika ditanamkan sejak dini pada masyarakat serta dilaksanakan secara turun temurun, masyarakat yang berliterasi akan memiliki keterampilan berfikir secara kritis terhadap segala informasi yang ada (Permatasi, 2015 hal. 146). Seperti contoh penerapan budaya literasi di Singapura, dimana literasi mulai dibudayakan sejak di rumah sakit, kepada ibu yang baru melahirkan dan bayinya. Singapura mempunyai beberapa program yang bertujuan untuk menumbuhkan dan membudayakan literasi sejak dini, seperti program *Born to Read, Read to Bond*, pada program ini ibu yang baru melahirkan diberi buku dan perangkat edukasi terkait *parenting* dan cara membesarkan anak dengan kebiasaan membaca. Selain program diatas juga terdapat program budaya literasi lainnya yang dilakukan untuk anak-anak sehingga literasi bisa tersalurkan sejak dini di Singapura seperti *Asians Children's Festival, 1000 Fathers Reading, Quest-First Ever Collectible Card Games dan Read It! Singapore* (Admin, 2018, hal. 1). Melalui program literasi yang dilakukan sejak dini tentu membuat masyarakat terbiasa akan literasi sehingga muncul budaya literasi pada masyarakat dan terus tertanam hingga turun temurun.

Untuk turut membantu pemerintah dalam mengembangkan dan membudayakan literasi pada masyarakat Indonesia maka pendidikan non formal ikut berperan dengan menyediakan sebuah lembaga salah satunya yaitu taman baca masyarakat yang mampu memfasilitasi bahan bacaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat (Purwati, 2013). Selanjutnya

taman bacaan masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan memperluas wawasan bagi mereka yang putus sekolah atau tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja atau berusaha secara mandiri didalam kegiatan mereka di kehidupan dalam masyarakat (Suwanto, 2015, hal. 24). Secara umum terdapat tiga jenis taman bacaan masyarakat yaitu, pertama taman bacaan yang didirikan oleh pemerintah, kedua taman bacaan yang didirikan oleh Badan Usaha Milik Negara atau perusahaan-perusahaan yang mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ketiga taman bacaan yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi non-profit (Hacklev, 2008, hal 15). Perbedaan dari taman bacaan yang didirikan pemerintah dan taman bacaan yang didirikan secara mandiri oleh masyarakat yaitu taman bacaan pemerintah harus berpusat kepada kegiatan belajar mengajar tingkat Desa/Kecamatan yang berada dalam pengawasan Dinas Pendidikan, sedangkan, taman bacaan yang didirikan oleh masyarakat digolongkan sebagai gerakan sosial atau yang lebih tepatnya disebut sebagai gerakan literasi berbasis taman bacaan masyarakat.

Sebagai penyedia akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan dengan mudah dan murah. Adapun tujuan taman bacaan yang didirikan oleh masyarakat adalah, pertama yaitu meningkatkan kemampuan keaksaraan dan keterampilan membaca, kedua yaitu menumbuhkan kembangkan minat dan kegemaran membaca, ketiga yaitu membangun masyarakat membaca dan belahat, yang keempat mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar dan yang kelima yaitu mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya serta beradab.

Taman bacaan yang dikelola oleh masyarakat dapat disebut sebagai gerakan sosial literasi dikarenakan taman bacaan masyarakat dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk membudayakan literasi dimasyarakat dan mengubah kebiasaan untuk terbiasa menjadikan membaca sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Taman bacaan

memiliki beberapa aktifitas ataupun program berbasis buku seperti membaca, menulis, berhitung. Aktifitas lainnya yang berbasis non-buku seperti kegiatan yang berkaitan dengan informasi, teknologi dan lainnya. Taman bacaan memiliki berbagai pendekatan seperti membuka lapak atau taman bacaan di taman kota, trotoar, hingga membawa buku dari satu tempat ke tempat lainnya.

Di kabupaten Tanah Datar tepatnya di Kota Batusangkar terdapat taman bacaan yang didirikan oleh masyarakat, taman bacaan yang didirikan secara mandiri ini aktif dalam gerakan literasi yaitu Sangka Mambaco. Sangka Mambaco ini dikenal sebagai komunitas literasi yang berdiri di Kota Batusangkar yang diinisiasi oleh beberapa pemuda di sekitar Kota Batusangkar pada awal tahun 2018. Isu pendidikan literasi masyarakat menjadi masalah penting bagi inisiator Komunitas Sangka Mambaco karena menurut mereka asih kurangnya literasi pada masyarakat Kota Batusangkar. Hal ini disebabkan kurangnya wadah literasi yang diusung oleh pemerintah yang dirasa belum efektif dan kreatif, permasalahan ini dilihat dari sepihnya pengunjung perpustakaan daerah Kota Batusangkar, oleh karena ini para pemuda yang menjadi inisiator Sangka Mambaco ini membuat suatu gerakan bersama untuk membudayakan literasi dikalangan masyarakat melalui penyediaan lapak baca gratis di pusat-pusat keramaian Kota Batusangkar sehingga diharapkan masyarakat akan tertarik untuk membaca, selain itu Komunitas Sangka Mambaco juga mengadakan diskusi maupun bedah buku sehingga para pembaca yang datang tidak hanya sekedar membaca tetapi mereka juga dapat memberikan pandangan mereka terhadap buku yang telah mereka baca, hal ini juga merupakan daya tarik yang dimiliki Komunitas Sangka Mambaco.

Para penggerak Komunitas Sangka Mambaco merasa perlu adanya sekelompok masyarakat yang menjadi agen pendorong perubahan di sekitar mereka tentang pentingnya membaca buku dan mengolah informasi dalam setiap bacaan agar tercapainya masyarakat literat. Dalam hal ini Komunitas Sangka Mambaco setuju bahwa tugas untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa bukan hanya tugas pemerintah tetapi juga dibutuhkannya partisipasi masyarakat. Komunitas Sangka Mambaco sebagai gerakan sosial kelompok masyarakat terorganisir dikelompokkan dalam suatu tipe bentuk organisasi gerakan partisipatif. Menurut McCarthy dan Zald dalam (Sukmana, 2016, hal. 160) organisasi gerakan sosial partisipatif juga memiliki dua model, yaitu organisasi protes massa dan organisasi akar rumput.

Komunitas Sangka Mambaco masuk kedalam model organisasi gerakan sosial akar rumput yang mana model organisasi ini mengkombinasikan orientasi partisipasi yang kuat dengan struktur formal yang rendah. Keberadaan organisasi seperti model ini tergantung pada kerelaan dari para anggotanya untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan Komunitas Sangka Mambaco. Pada level masyarakat dibawah yang cenderung tidak ingin terikat dan belum memiliki kesadaran penuh tentang literasi, pendekatan dengan model organisasi seperti ini efektif dalam meraup partisipasi masyarakat, karena dengan tidak adanya pengikatan diri pada suatu wadah formal yang memiliki aturan-aturan serta kriteria-kriteria yang cenderung sulit dipenuhi masyarakat luas maka dengan spontan atau kerelaan dalam segi waktu dan dana menghasilkan suatu simpul ikatan antar inisiator gerakan dengan masyarakat sebagai sasaran perubahan, namun komunitas tetap memiliki struktur serta nilai bersama pada tingkat kepengurusan yang memudahkan para anggota dalam melaksanakan aktifitasnya guna mencapai tujuan. Spontanitas disini lebih dititik beratkan pada partisipasi masyarakat atau pihak eksternal dari Komunitas Sangka Mambaco.

Berdasarkan data Tabel 1.1 diketahui masih kurangnya angka melek huruf di Kabupaten Tanah Datar, rendahnya minat baca masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, Pertama, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar belum merealisasikan secara optimal UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, dimana yang terjadi saat ini barulah penyediaan perpustakaan dan buku namun pembudayaan minat baca belum terjadi secara maksimal. Kedua, fasilitas perpustakaan umum di Kabupaten Tanah Datar belum dimanfaatkan secara

optimal. Sebagai upaya menanggapi rendahnya minat baca dan literasi di Kabupaten Tanah Datar tersebut Komunitas Sangka Mambaco hadir menjadi agen perubahan untuk menanamkan literasi kepada masyarakat. Dengan harapan bisa menanamkan minat baca dan literasi serta dapat mengarahkan masyarakat kepada kegiatan yang lebih bermanfaat contohnya meluangkan waktu untuk membaca buku, dengan harapan lain dapat memutus rantai kebiasaan negatif masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial.

Kehadiran Komunitas Sangka Mambaco juga sesuai dengan slogan para pendidikan di Indonesia yaitu Tut Wuri Handayani, slogan filosofi ini dikenalkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantoro. Nilai ini berbunyi “Ing Ngarsi Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”, dengan slogan ini Komunitas Sangka Mambaco hadir, dimana masyarakat dirasa membutuhkan sosok panutan atau contoh di bidang literasi, Komunitas Sangka Mambaco mencoba untuk mengambil peran sebagai teladan serta pendorong perubahan serta menumbuhkan nilai-nilai literasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai kelompok literasi, Komunitas Sangka Mambaco mencoba untuk memberi contoh dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan, komunitas menerapkan nilai literasi dalam kehidupan mereka serta memperluas dengan memberi bimbingan, semangat, dan dukungan moral kepada masyarakat sehingga memahami pentingnya literasi. Komunitas Sangka Mambaco konsisten dalam penerapan nilai-nilai Tut Wuri Handayani karena menurut pendiri Komunitas Sangka Mambaco bahwa untuk dapat menumbuhkan kebiasaan yang akan menjadi suatu budaya maka sangat diperlukan konsistensi dalam memperkenalkan dan menjalankan gerakan sosial literasi di Kota Batusangkar.

Hadirya fenomena lapak baca gratis yang digagas oleh Komunitas Sangka Mambaco ini terjadi bukan karena tanpa alasan, banyak faktor yang mendorong keberadaan komunitas ini. Beberapa faktor itu dapat dilihat pada kurangnya kegiatan berbasis literasi di Kota Batusangkar, sepihnya pengunjung perpustakaan daerah yang dibangun pemerintah daerah

Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dinilai terjadi karena dari dua pihak baik masyarakat serta pemerintah belum benar-benar menerapkan pentingnya literasi. Dalam hal ini pemerintah belum mampu menarik minat masyarakat untuk menumbuhkan kebiasaan literasi dan kurang kreatifnya pemerintah dalam menyediakan wadah dan ajakan berliterasi kepada masyarakat dan tentu masyarakat sebagai objek yang akan diberi pemahaman juga belum menaruh perhatian lebih terhadap isu literasi karena beberapa orang membaca hanyalah membaca tanpa harus mengolah informasi dalam bacaan tersebut. Komunitas Sangka Mambaco hadir untuk menjadi wadah berliterasi masyarakat dengan kegiatan yang kreatif dan menarik minat khususnya kalangan muda agar lebih peka tentang lingkungan sosial mereka yang belum baik karena salah satu alasan dari buruknya pembangunan serta kehidupan mereka secara sosial kemasyarakatan itu terjadi karena salah satu alasan yaitu budaya literasi yang belum tumbuh dan penerapan literasi dalam kehidupan masih minim.

Komunitas Sangka Mambaco dengan misi literasi tersebut menyediakan bahan-bahan bacaan yang terangkum dalam lapak baca gratis yang bertujuan untuk membuka wawasan bacaan kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya, hadirnya lapak baca gratis ini merupakan salah satu strategi untuk menanamkan proses literasi kepada masyarakat Kota Batusangkar. Kegiatan ini juga diadakan untuk membiasakan serta melatih masyarakat yang sebelumnya kurang bersentuhan dengan dunia literasi supaya dapat menyerap serta memberikan respon terhadap bacaan yang dibacanya. Lapak baca gratis Sangka Mambaco dibuka pada setiap minggu pada hari Rabu, Sabtu, dan Minggu pada sore hari di tempat keramaian seperti di trotoar jalan depan gedung Maha Rajo Dirajo dan Pasar Mingguan Fort Vander Capellen, tempat ini dipilih lantaran posisi yang dinilai strategis serta akses untuk masyarakat luas lebih mudah dijangkau.

Selain membuka lapak baca gratis Komunitas Sangka Mambaco mempunyai program-program lainnya untuk meningkatkan proses literasi. Sangka Mambaco memiliki program

mingguan serta bulanan. Program mingguan yaitu membuka lapak baca yang rutin setiap minggunya. Program bulanan yang dimiliki Komunitas Sangka Mambaco seperti diskusi isu-isu terkini, bedah buku, dongeng untuk anak-anak serta musikalisasi puisi yang diadakan di tempat kegiatan masyarakat seperti kedai kopi atau acara yang diselenggarakan oleh organisasi atau komunitas pemuda lainnya dan juga pada acara yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Setelah kurang lebih dua tahun program-program yang diadakan oleh Komunitas Sangka Mambaco di berbagai tempat di Kota Batusangkar dapat dikatakan berhasil mengenalkan budaya literasi serta memberi dampak kepada masyarakat dan anak muda sekitar Kota Batusangkar untuk ambil andil dalam setiap kegiatan mereka baik itu membaca buku di lapak baca setiap minggunya hingga acara diskusi serta bedah buku yang rutin Komunitas Sangka Mambaco adakan disetiap bulannya.

Keberhasilan ini dapat dilihat melalui ketersediaan fasilitas membaca, pemanfaatan sumber bacaan dan kebiasaan membaca. Untuk ketersediaan fasilitas membaca Komunitas Sangka Mambaco selain membuka lapak baca gratis rutin di depan Gedung Maharajo Dirajo. Komunitas Sangka Mambaco juga memperluas lapak mereka dengan membuka lapak baca gratis di pasar mingguan Fort Vander Capellen serta disetiap acara kegiatan yang diadakan komunitas lain ataupun oleh acara kegiatan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya untuk pemanfaatan sumber bacaan dapat diukur melalui ketersediaan buku Sangka Mambaco, pada awal berdiri Komunitas Sangka Mambaco hanya memiliki 30 buku dan setelah dua tahun berjalan Komunitas Sangka Mambaco banyak mendapat bantuan berupa sumbangan dari masyarakat sekitar ataupun komunitas lainnya, yang mana saat ini Komunitas Sangka Mambaco memiliki jumlah buku keseluruhan  $\pm 350$  buku. Terakhir kebiasaan membaca diukur diukur dari rata-rata dan frekuensi kunjungan masyarakat, hal ini dilihat dari absen pengunjung lapak baca, absen ini sengaja dibuat oleh Komunitas Sangka Mambaco untuk



dijadikan bahan evaluasi tujuan mereka. Pada awal berdiri rata-rata pengunjung tiap harinya hanya satu hingga tiga orang dan saat ini rata-rata pengunjung yaitu 10 hingga 15 orang perharinya dengan pengunjung yang variatif baik anak kecil, remaja ataupun dewasa. Eksistensi Komunitas Sangka Mambaco juga bertumbuh positif yang dilihat dari banyaknya anak muda Kota Batusangkar yang suka rela untuk menjadi volunteer Sangka Mambaco dan menyumbangkan buku ataupun ide gagasan untuk memajukan Komunitas Sangka Mambaco sehingga tujuan membudayakan literasi kepada masyarakat Kota Batusangkar bisa tercapai

Dengan adanya kegiatan yang diadakan secara berkelanjutan oleh Komunitas Sangka Mambaco ini menjadi sebuah berita baik bagi dunia gerakan sosial khususnya gerakan literasi yang memang berharap banyak kepada pemuda agar dapat menjadi agen perubahan terhadap masyarakat yang belum memiliki budaya membaca yang baik sehingga sedikit demi sedikit masyarakat mulai sadar akan pentingnya membacasebagai sarana mendapatkan ilmu serta menambah wawasan agar nantinya ilmu yang didapat mampu menompang kehidupan masyarakat di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas Komunitas Sangka Mambaco menjadi sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang literasi berbasis taman bacaan masyarakat yang berperan dalam mengenalkan serta mendekatkan budaya membaca pada masyarakat sekitar. Kehadiran Komunitas Sangka Mambaco bisa dikatakan telah menggerakkan pemuda sekitar Kota Batusangkar untuk dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi dalam sebuah komunitas demi mencapai tujuan mulia yaitu meningkatkan budaya membaca ditengah masyarakat agar kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar juga lebih baik.

Untuk mencapai keberhasilan serta tujuan gerakan yaitu menanamkan budaya literasi oleh Komunitas Sangka Mambaco ini tentulah dibutuhkan strategi-strategi untuk mencapai tujuan, salah satunya yaitu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Komunitas Sangka Mambaco. Pemanfaatan potensi ini membahas bagaimana strategi yang dilakukan Komunitas

Sangka Mambaco dalam menjalankan gerakan literasi melalui pemanfaatan sumber daya, organisasi, kepemimpinan, jaringan serta peluang untuk mencapai suatu tujuan kolektif.

Adanya penerapan strategi melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki menekankan pentingnya faktor-faktor struktural, seperti ketersediaan sumber daya, organisasi, kepemimpinan serta jaringan pada komunitas secara kolektifitas dalam gerakan literasi dan rasionalitas tentang partisipasi dalam Komunitas Sangka Mambaco terhadap gerakan literasi yang mereka lakukan. Pendekatan strategi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam gerakan literasi ini memusatkan analisisnya pada seperangkat proses kontekstual yang membahas tentang pengelolaan sumber daya, dinamika organisasi, kepemimpinan, jaringan serta peluang yang berguna untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki guna mencapai tujuannya.

Pendekatan ini menganalisis bagaimana Komunitas Sangka Mambaco mengembangkan strategi, memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki serta berinteraksi dengan lingkungannya guna untuk mencapai tujuannya yaitu membudayakan literasi di Kota Batusangkar. Strategi ini dapat dirumuskan kedalam beberapa faktor determinan dalam suatu gerakan sosial yaitu organisasi sosial, pemimpin dan kepemimpinan, sumber daya dan mobilisasi sumber daya, jaringan dan partisipasi, serta peluang dan kapasitas masyarakat. Faktor-faktor determinan ini dapat dijadikan sebagai indikator strategi yang dijalankan untuk menilai bagaimana gerakan literasi Komunitas Sangka Mambaco dapat berhasil dalam membudayakan literasi di Kota Batusangkar.

Sebagai sebuah komunitas yang hadir karena memiliki tujuan bersama maka dalam hal ini pembahasan tentang strategi perlu kita dalami baik dinamika serta bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai nanti dikemudian hari menjadi proses yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Menumbuhkan budaya literasi pada masyarakat haruslah memperhatikan aspek-aspek pendukung baik dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas. Aspek

pendukung dari dalam komunitas berupa organisasi, kepemimpinan, sumber daya manusia, alokasi dana dan hal-hal lain yang dapat dikembangkan dalam Komunitas Sangka Mambaco sebagai sebuah gerakan literasi. Hal itu perlu diatur dan membuat sebuah strategi agar segala hal yang dimiliki dalam komunitas dapat dioptimalkan guna mendukung kegiatan komunitas sehingga dengan sendirinya juga dapat dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing anggota komunitas, seperti pembagian tugas yang jelas sehingga tidak terjadinya tumpang tindih jabatan dalam komunitas.

Efektifitas dalam berorganisasi sangat penting karena dapat membantu anggota dalam melaksanakan tugas sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing. Aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana jaringan yang dibangun oleh Komunitas Sangka Mambaco sebagai sebuah komunitas dengan komunitas lain yang baik bergerak dibidang yang sama ataupun komunitas lain yang dapat mendukung program kerja dari Komunitas Sangka Mambaco itu sendiri seperti, kegiatan kolaborasi dalam sebuah acara komunitas lain atau dengan pemerintah daerah, perluasan jaringan sangat dibutuhkan karena dengan memperbanyak jaringan dapat menjadi tolak ukur bagaimana suksesnya sebuah komunitas dalam menjangkau pihak-pihak luar komunitas dalam membantu tujuan Komunitas Sangka Mambaco agar lebih mudah tercapai.

Selain itu sebuah gerakan sosial juga membutuhkan partisipasi dari masyarakat luas dengan cara membuat sebuah kegiatan kreatif agar masyarakat dapat berpartisipasi dan ingin ikut terlibat dalam setiap kegiatan komunitas, pada dasarnya partisipasi masyarakat dapat kita gerakan apabila masyarakat menilai bahwa dengan mereka melibatkan diri dalam sebuah pergerakan akan membawa nilai positif atau keuntungan secara pribadi kepada diri mereka maka dari itu perlu Komunitas Sangka Mambaco memberikan suatu insentif atau nilai tambah kepada masyarakat apabila mereka ikut berpartisipasi. Masyarakat dalam hal ini menjadi suatu komponen yang sangat penting makanya sebagai sebuah gerakan sosial,

Komunitas Sangka Mambaco juga perlu membaca peluang yang ada serta memahami bagaimana kapasitas masyarakat yang akan mereka hadapi, tidak mungkin komunitas memaksakan pemahaman kepada masyarakat yang belum sepaham atau belum pada titik yang sama tentang suatu hal dalam kasus ini yaitu tentang bagaimana pentingnya literasi.

Komunitas Sangka Mambaco sebagai agen pendidikan membimbing masyarakat dalam hal literasi sesuai dengan kapasitas masyarakat yang mana diperlukannya strategi-strategi melalui pengelolaan komunitas, baik pemanfaatan dari dalam ataupun luar komunitas agar tujuan untuk membudayakan literasi pada kehidupan masyarakat dapat tercapai, oleh karena itu penulis melihat fenomena ini sebagai sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam tentang bagaimana strategi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam upaya membudayakan literasi di Kota Batusangkar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Gerakan literasi berbasis taman bacaan yang didirikan Komunitas Sangka Mambaco di Kota Batusangkar memiliki visi, misi, dan tujuan untuk membudayakan literasi kepada masyarakat Kota Batusangkar. Komunitas Sangka Mambaco sebagai aktor gerakan literasi tentu memiliki strategi-strategi yang akan dilakukan melalui pengelolaan potensi yang dimiliki untuk memperjuangkan tujuan dari gerakan sosial literasi ini. Strategi-strategi ini dapat dinilai melalui faktor-faktor determinan berdasarkan teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial literasi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco. Keberhasilan suatu gerakan sosial tergantung kepada bagaimana strategi terhadap gerakan sosial tersebut memanfaatkan potensi yang dimiliki, tentu untuk dapat memahami bagaimana Komunitas Sangka Mambaco dapat mencapai tujuannya harus dipahami bagaimana strategi dalam membudayakan literasi.

Untuk itu rumusan masalah pada penelitian ini memunculkan pertanyaan penelitian *“Bagaimana strategi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam upaya membudayakan literasi di Kota Batusangkar?”*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

#### **1. Tujuan Umum**

Menjelaskan strategi-strategi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam membudayakan literasi di Kota Batusangkar?

#### **2. Tujuan Khusus**

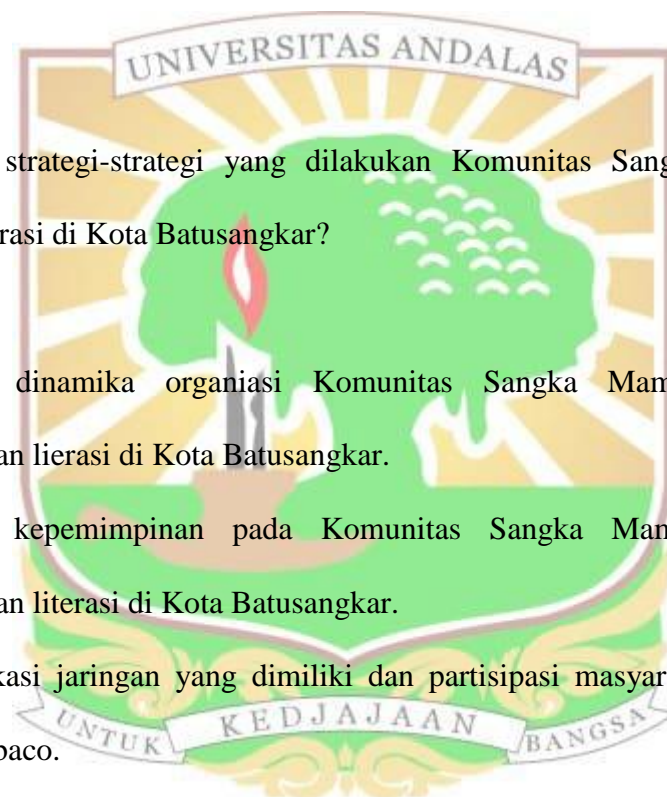
1. Menjelaskan dinamika organisasi Komunitas Sangka Mambaco dalam upaya membudayakan literasi di Kota Batusangkar.
2. Menjelaskan kepemimpinan pada Komunitas Sangka Mambaco dalam upaya membudayakan literasi di Kota Batusangkar.
3. Mengidentifikasi jaringan yang dimiliki dan partisipasi masyarakat pada Komunitas Sangka Mambaco.
4. Mengidentifikasi peluang dan kapasitas Komunitas Sangka Mambaco dalam upaya membudayakan literasi di Kota Batusangkar.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Akademik**

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah berupa ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gerakan sosial literasi berbasis taman bacaan



masyarakat serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan Ilmu Sosiologi khususnya untuk mata kuliah Gerakan Sosial dan Politik.

## **2. Manfaat Praktis**

1. Menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin serta tertarik dengan topik gerakan literasi seperti penelitian ini.
2. Menjadi bahan informasi bagi komunitas yang bergerak dibidang yang sama dalam mencapai tujuan gerakan sosialnya.
3. Menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pemerintah atau para penggiat literasi dalam menumbuhkan budaya literasi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tanah Datar sehingga berdampak meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konsep Komunitas**

Menurut (Nasdian, 2014, hal. 1-3) komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisir dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama, baik yang bersifat fungsional maupun teritorial. Istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, dimana komunitas dalam batas-batas tertentu dapat merujuk pada warga sebuah dusun, desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut komunitas.

Komunitas dalam perspektif sosiologi adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas atau society melalui kedalaman perhatian bersama atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Dalam suatu komunitas aktifitas anggota dicirikan dengan partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam kegiatan tersebut. Suatu komunitas

mempunyai lokalitas atau tempat tinggal. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai suatu pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai ukuran menggaris bawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu.

Komunitas merupakan kelompok sosial yang terdiri dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Pada komunitas didalamnya berda individu-individu yang memiliki kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama.

Kertajaya Hermawan (2008), mengatakan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, serta dapat diartikan bahwa komunitas adalah suatu kelompok orang-orang yang saling dukung dan saling bantu antara satu sama lainnya.

Menurut Muzafer Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok* (2009, hal.36), mengatakan komunitas adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individe yang telah mengadakan interaksi sosial yang intensif dan sudah teratur, sehingga individu-individu tersebut sudah tedapat pembagian tugas, struktur serta norma-norma. Komunitas juga termasuk suatu sistem soial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan kedalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui suatu hubungan kerjasama struktural, serta komunitas juga dapat terdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan fungsi-fungsi yang dilakukan lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Jadi menurut beberapa pendapat diatas komunitas sosial dapat diartikan sebagai kesatuan sosial yang terorganisasi yang didalamnya setiap anggota merumuskan visi, misi, serta tujuan yang sama dan merealisasikannya menjadi tindakan nyata. Dengan tujuan

tersebut, pada umumnya komunitas sosial bergerak untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada masyarakat dengan menggerakkan kegiatan melalui bermacam sektor.

Menurut pemaparan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa Komunitas Sangka Mambaco adalah sebuah kelompok sosial yang mana terdapat individu-individu yang didalamnya memiliki ketertarikan pada hal yang sama, para anggotanya tergabung karena memiliki tujuan yang sama yaitu pentingnya budaya membaca dan memiliki keyakinan bersama yang telah mereka sepakati dan dituangkan dalam visi dan misi komunitas untuk dapat dikerjakan secara bersama-sama sebagai sebuah kelompok sosial. Komunitas Sangka Mambaco memfokuskan kegiatan mereka pada budaya serta penanaman pendidikan literasi masyarakat secara gratis sebagai bentuk keyakinan mereka bersama tentang perlunya kesadaran berliterasi untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat disekitar mereka. Untuk dapat menjadi komunitas yang dapat mencapai tujuannya serta untuk memiliki arah dalam pergerakannya maka Komunitas Sangka Mambaco memiliki visi dan misi sebagai berikut :

***Visi : Membudayakan Berliterasi di Lingkungan Masyarakat***

***Misi : Sebagai Wadah Berliterasi Masyarakat***

Dari visi dan misi Komunitas Sangka Mambaco dapat dikatakan bahwa komunitas itu merupakan sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama. Komunitas Sangka Mambaco bertekad menjadikan gerakan lapak baca gratis sebagai suatu tempat bagi masyarakat Kota Batusangkar untuk mulai menanamkan budaya literasi di kehidupan sehari-hari, gerakan ini dilakukan secara bersama dan memiliki nilai serta semangat untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui literasi. Sarana literasi masyarakat Kota Batusangkar masih dirasa kurang, oleh karena itu Komunitas Sangka Mambaco hadir untuk mewadahi dan mulai membudayakan literasi di kehidupan masyarakat sehari-hari.

### **1.5.2 Konsep Literasi**



Literasi berasal dari bahasa latin *littera* yaitu “huruf” yang memiliki pengertian penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kegiatan literasi identik dengan aktifitas membaca dan menulis. Selanjutnya menurut Grabe dan Kaplan (1992) & Graff (2006) dalam ( Sari & Pujion0, 2017), mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk berbicara, membaca, menulis. Kemampuan bicara, membaca, menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan budi yang sebagai bentuk melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal yang berfokus pada kecakapan berfikir rasional. Kecapan berfikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi yang mana ini didapatkan melalui literasi. Pada dasarnya kegiatan literasi mempunyai tujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi.

Berbicara tentang literasi, mungkin dari beberapa dari kita pernah melihat sebuah pengalaman yang menarik tentang penerapan literasi. Pengalaman ini dapat kita jumpai di sebuah mesjid dan kita dapati ada beberapa orang yang duduk di teras mesjid dengan mengenakan sepatu. Sepintas hal ini adalah hal yang wajar saja tapi ternyata tidak, di depan teras lantai mesjid itu telah dituliskan “Batas Suci” yang artinya setelah bacaan itu berarti siapapun tidak diizinkan untuk memakai sepatu ke teras mesjid. Seperti itulah fakta tentang pemahaman literasi disekitar kita, kita mungkin telah dapat membaca tapi belum mampu memahami arti sesungguhnya dari bacaan itu seolah tanpa arti dan makna.

Aktifitas membaca ini memang mudah. Tetapi dalam fakta sangat sulit untuk memahami makna sebuah tulisan. Banyak sekali yang mampu tentang literasi, tetapi enggan untuk mengembangkan literasi. Sehingga literasi secara kualitas masih sangat kurang. Terlalu banyak aspek yang memungkinkan kita untuk tidak peduli literasi. Kita telah terbiasa dengan

hal yang praktis, membuat kita tidak mengetahui bahwa proses berkembang seseorang itu dengan membaca. Sangat sering kita mengabaikan dan meremehkan hal-hal yang kita anggap kecil. Misalnya seperti mengabaikan tanda, gambar, kata singkat berisi peringatan, larangan atau himbauan. Hal ini bisa mencelakakan diri kita sendiri dan orang disekitar kita. Bahkan hal ini juga bisa dan dapat berdampak sosial yang buruk di mata masyarakat.

Menurut (Wells, 1987) yang merupakan salah satu ahli dalam dunia literasi menyebutkan bahwa terdapat 4 tingkatan literasi, yaitu:

1. *Performatife*

Orang yang tingkat literasinya yang berada pada tingkat *performatife* ia mampu membaca dan menulis serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa).

2. *Functional*

pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

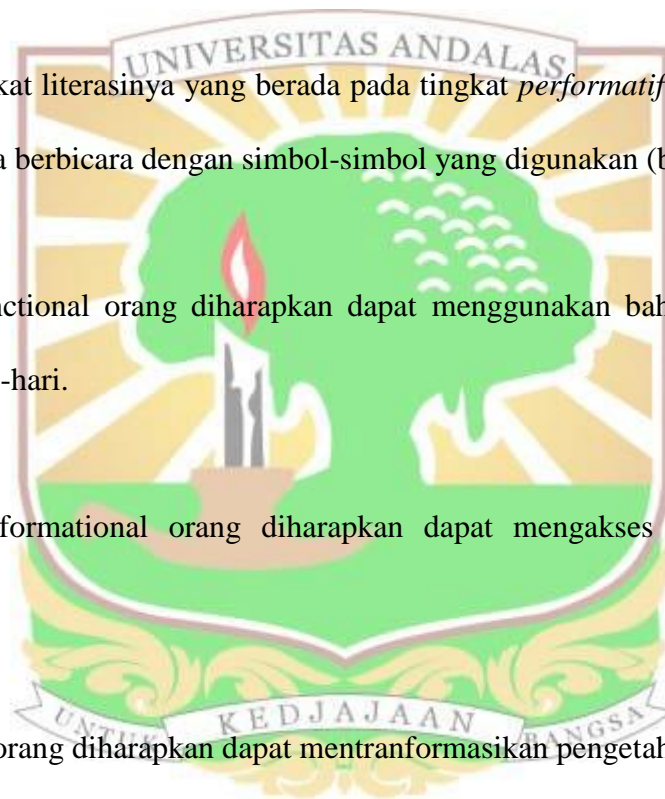
3. *Informational*

Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa.

4. *Apistemi*

Pada tingkat ini orang diharapkan dapat mentranformasikan pengetahuan dalam bahasa.

Empat tingkatan literasi menurut Wells, meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan pertama sebagai dasar untuk lanjut pada tahap tingkat selanjutnya yang lebih mencoba menghadirkan manfaat berliterasi dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan literasi pada Komunitas Sangka Mambaco sesuai menurut literasi dalam artian Grabe, Kaplan(1992) & Graff (2006) serta konsep yang dijabarkan oleh (Wells, 1987), karena gerakan literasi yang dilakukan oleh Komunitas Sangka Mambaco tidak hanya terbatas dalam kegiatan baca tulis saja.



Komunitas Sangka Mambaco hadir untuk menyadarkan masyarakat bahwa ada hal penting dalam diri masyarakat yang perlu ditumbuhkan serta dikembangkan yaitu literasi, agar mana kemampuan literasi dapat menjadi suatu kekuatan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup dan menumbuh-kembangkan kemampuan literasi masyarakat yang mana dilihat masih abai dan menganggap makna tulisan, gambar serta tanda-tanda disekitar mereka memiliki makna di dalam hidup bermasyarakat agar terciptanya kondisi masyarakat yang sadar akan lingkungan dan tidak memberi dampak buruk bagi sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

### **1.5.3 Konsep Budaya Literasi (Membaca)**

Kebudayaan berasal dari kata buddhayah atau budi yang berarti akal budi. Kebudayaan sangat erat hubungan dengan masyarakat. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuanlain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Tylor, 2010)

Dari definisi diatas dapat diketahui kebudayaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusi. Perwujudan kebudayaan dpaat berupa perilaku atau benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang mempunyai tujuan membantu dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Membaca (literasi) sendiri adalah melihat serta memahami isi dari yang tertulis, mengeja dan melafalkan apa yang tertulis di dalam buku atau bacaan lainnya seperti mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI,2007:83). Dalam Bafadal (2008: 192-193) Bond dan Wagner mendefinisikan membaca menjadi suatu proses dimana menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang

dimaksud pengarang, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang serta merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep tersebut.

Menurut uraian tersebut, budaya membaca ini adalah suatu kebiasaan yang didalamnya terjadi suatu proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap serta memahami kata atau kalimat yang tertulis, lalu menginterpretasikan dan merefleksikan. Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu lama di hidupnya selalu menggunakan beberapa waktunya untuk membaca.

Komunitas Sangka Mambaco bertujuan untuk membentuk budaya literasi (budaya membaca) melalui kegiatan membaca gratis ataupun kegiatan lainnya kepada masyarakat sehingga diharapkan timbulnya pola-pola perilaku masyarakat sekitar yang menjadikan kebiasaan membaca sebagai cara untuk mendapatkan informasi, serta kehadiran Komunitas Sangka Mambaco berguna untuk memupuk, membina, dan mengembangkan serta tempat bagi masyarakat untuk mulai membiasakan membaca buku sehingga budaya baca itu benar-benar punya tempat untuk tumbuh dan berkembang dalam kebiasaan hidup masyarakat.

#### **1.5.4 Strategi Pengelolaan Sumber Daya**

Strategi pada penelitian ini diperlukan untuk kita lihat lebih dalam karena sebagai sebuah Gerakan Sosial, Komunitas Sangka Mambaco memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gerakan sosial itu sendiri sejatinya memiliki tujuan yang sudah ditentukan sejak awal dalam pergerakannya dalam diri masyarakat menuju sebuah perubahan yang para aktornya inginkan. Dalam mencapai itu semua, Komunitas Sangka Mambaco tentu mempunyai unsur-unsur pendukung dalam aktifitasnya, baik itu dinamisasi organisasi, pemimpin, dana, tempat atau lokasi, jaringan komunitas, serta sumber daya lainnya. Dari banyak sumber daya yang Komunitas Sangka Mambaco ini miliki menjadi

sebuah fokus utama kajian dalam penelitian ini tentang bagaimana strategi Komunitas Sangka Mambaco memanfaatkan segala potensi yang mereka miliki baik dari dalam ataupun luar komunitas sehingga dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai sebuah gerakan yang mendorong adanya perubahan dalam masyarakat yaitu sebuah budaya membaca yang baik.

Melalui pendekatan teori Mobilisasi Sumberdaya Komunitas Sangka Mambaco menganalisis bagaimana para aktor yang terlibat pada komunitas mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan dan tujuan komunitas. Munculnya capaian tujuan dari gerakan sosial literasi ini dipandang sebagai hasil dari proses yang dipengaruhi oleh serangkaian strategi, taktik, dan keputusan tertentu yang dipilih oleh para aktor Komunitas Sangka Mambaco. Untuk menjelaskan strategi yang telah dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam membudayakan literasi di Kota Batusangkar dapat dilihat melalui faktor-faktor determinan yang dalam suatu gerakan sosial yaitu :

1. Organisasi Gerakan Sosial
2. Pemimpin dan Kepemimpinan
3. Sumberdaya dan Mobilisasi Sumber Daya
4. Jaringan dan Partisipasi
5. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Faktor-faktor diatas dapat diidentifikasi dan dijadikan sebagai sebuah strategi yang dilakukan para aktor Komunitas Sangka Mambaco sehingga dapat diketahui bagaimana upaya yang dilakukan komunitas dalam membudayakan literasi di Kota Batusangkar.

### **1.5.5 Komunitas Sangka Mambaco Sebagai Gerakan Literasi**

Gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat atau dibutuhkannya perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan sosial lahir dari prakarsa masyarakat berupa tindakan bersama dalam menuntut perubahan yang memiliki

tujuan bersama. Dari definisi diatas dapat dikatakan gerakan sosial lebih mengarah suatu bentuk dari tindakan kolektif daripada sebagai bentuk perilaku kolektif.

Konsepsi gerakan sosial memiliki definisi yang beragam dikarenakan gerakan sosial berkembang selaras dengan kehidupan manusia dan peradaban masyarakat dengan segala dinamika dan problematika masyarakat. Berikut dikemukakan berbagai definisi tentang gerakan sosial dari beberapa ahli. Menurut Anthony Giddens (Putra & dkk, 2006), gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif diluar lingkup lembaga-lembaga mapan. Pengertian ini selaras dengan (Tarrow, 1998) yang berpendapat bahwa gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama rasa solidaritas sosial, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Sementara menurut Locher dalam (Sukmana, 2016) berpendapat bahwa ketika sekelompok orang mengatur atau mengorganisasi diri sebagai usaha untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial maka dapat dikatakan terciptanya sebuah gerakan sosial.

Berdasarkan penjelasan mengenai gerakan sosial Sangka Mambaco sebagi komunitas berbasis literasi atau taman bacaan masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan sosial dikarenakan Komunitas Sangka Mambaco yang didirikan oleh tindakan kolektif pemuda dari sekitar Batusangkar yang lahir dikarenakan sebagai bentuk reaksi terhadap kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Tanah Datar dalam menanamkan budaya literasi kepada masyarakat, yang mana akhirnya komunitas ini berinisiatif bergerak bersama untuk memberikan perhatian untuk menanamkan budaya literasi untuk menopang kehidupan bersama serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berbicara, membaca, dan menulis sehingga munculnya sikap kritis dan kreatif di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat khususnya pada masyarakat Batusangkar.

Gerakan sosial menurut Syahril Syabaini dalam buku Dasar-Dasar Sosiologi, gerakan sosial harus memiliki tiga komponen yaitu :

1. Kolektivitas orang yang bertindak bersama yang terdiri dari sejumlah orang. Dalam hal ini, gerakan sosial hanya dapat terbentuk jika didukung oleh sejumlah orang yang memiliki persepsi, motif dan sikap yang sama terhadap suatu masalah.
2. Mempunyai tujuan tertentu yang mana artinya suatu gerakan sosial muncul dan berkembang di tengah masyarakat tentu memiliki visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai.
3. Bersifat terorganisir, penting untuk diketahui bahwa suatu gerakan sosial dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama karena gerakan tersebut tidak bersifat spontanitas melainkan melalui proses yang cukup panjang, terencana, terorganisir dan mempunyai aturan yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang harus diikuti oleh anggota organisasi tersebut (Syarbaini, 2013)

Gerakan sosial harus mampu menyusun suatu konsep, rencana dan program yang bersifat sistematis serta terukur sehingga sasaran kegiatan yang menjadi agenda gerakan sosial itu dapat tercapai. Komunitas Sangka Mambaco dapat diartikan sebagai sebuah gerakan sosial dikarenakan juga memenuhi tiga komponen gerakan sosial yaitu, pertama kolektivitas, dimana Komunitas Sangka Mambaco didirikan atas dasar tindakan kolektif oleh pemuda Batusangkar. Kedua tujuan pada Komunitas Sangka Mambaco memiliki visi dan misi yang jelas yaitu untuk menanamkan kebiasaan dan budaya literasi pada masyarakat di Batusangkar. Ketiga terorganisir, yaitu Komunitas Sangka Mambaco merupakan komunitas yang terorganisir dengan baik yang di dalamnya setiap orang memiliki tugas dan peran masing-masing serta memiliki struktur organisasi. Terorganisirnya Komunitas Sangka Mambaco maka dapat digolongkan sebagai gerakan sosial yang memiliki daya tahan hingga bisa bertahan sampai saat ini.

Komunitas Sangka Mambaco juga dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial baru dikarenakan komunitas ini mencoba mempromosikan suatu perubahan pada masyarakat sekitar yang dinilai belum mendapatkan hak literasi sebagai warga negara sehingga angka melek hurufnya rendah dibandingkan dengan Kabupaten lain di Provinsi Sumatera Barat. Terdorong dengan keadaan tersebut, Komunitas Sangka Mambaco sebagai sebuah gerakan sosial yang memperjuangkan hak literasi warga negara terlepas dari adanya kepentingan politik anggotanya sehingga sesuai jika dikatakan kalau komunitas ini dapat kita golongkan sebagai gerakan sosial gaya baru yang mana gerakannya bersifat plural, berbeda dengan gerakan sosial yang melibatkan wacana ideologis yang lebih meneriakkan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Gerakan sosial baru memiliki struktur yang didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, orientasi oleh heterogenitas basis sosial mereka. Pihak-pihak yang berada dalam gerakan sosial baru bukan karena kepentingan kelas mereka tetapi dengan alasan kemanusiaan.

### **1.5.6 Tinjauan Sosiologis**

Dalam penelitian ini, peneliti harus mengkaji menggunakan teori gerakan sosial. Pada hakikatnya gerakan sosial ialah hasil tindakan kolektif, yaitu tindakan yang dikerjakan bersama-sama oleh sejumlah orang yang bukan bersifat rutin dan tindakan mereka tersebut adalah hasil respon terhadap suatu rangsangan tertentu. Sesungguhnya gerakan sosial ialah serangkaian aktifitas yang diorganisir dengan tujuan agar mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial. Adapun ciri utama dari gerakan sosial yaitu adanya serangkaian aktifitas terorganisir serta adanya tujuan terkait dengan perubahan sosial.

Menurut Locher dalam (Sukmana, 2016) gerakan sosial dan bentuk perilaku kolektif memiliki perbedaan dan dapat kita lihat dari tiga aspek, yaitu (a) pengorganisasian, (b) pertimbangan, dan (c) daya tahan. Sebuah gerakan sosial arua diorganisir dengan baik, para pihak yang terlibat harus diberi tugas-tugas untuk diperlihatkan, dimana pihak yang terlibat



juga ikut merancang taktik dan strategi aksi, sementara pada perilaku kolektif berbeda, pada umumnya perilaku itu muncul ataupun terjadi tidak dengan pengorganisasian, misalnya partisipan kerusuhan.

Di Indonesia pada umumnya terkait studi-studi tentang gerakan sosial, meletakkan pemetaan kerangka analisis teoritiknya kepada pandangan Singh. Secara umum menurut pandangan gerakan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk Klasik, Neo-Klasik dan Gerakan Sosial Baru (Singh, 2010). Selanjutnya Singh menuturkan bahwa tradisi klasik meliputi studi-studi tentang perilaku kolektif seperti kerusuhan, kerumunan dan penolakan, terutama oleh psikolog sosial barat dan sejarawan sebelum tahun 1950-an.

Pada tradisi klasik akar konseptual studi gerakan sosial serta tindakan kolektif terletak pada tradisi psikolog sosial klasik, namun pada tradisi Neo-Klasik terhubung dengan tradisi utama dalam studi-studi gerakan sosial lama. Tulisan dalam tradisi Neo-Klasik kebanyakan dipublikasikan setelah tahun 1950-an. Tradisi itu dibagi kembali dalam dua mode gerakan sosial lama, yang mana dalam model fungsional dan dialektika marxis. Berbeda dengan studi gerakan sosial dalam tradisi klasik, studi gerakan sosial pada tradisi Neo-Klasik mengharikan kontribusi dari dunia Barat maupun India.

Untuk perspektif yang ketiga yaitu mengenai studi gerakan sosial, yang membahas tentang perspektif gerakan sosial baru (*New Social Movement*) atau gerakan sosial kontemporer. Menurut Nash yang dikutip (Suharko, 2006) bahwasanya gerakan sosial baru berpusat pada tujuan non material.

Menurut Canel dalam (Sudjadmiko, 2006) Gerakan sosial baru juga berfokus pada isu identitas, gaya hidup, dan budaya serta sebagainya. Pendekatan gerakan sosial baru menekankan pada pemahaman sisi kultural gerakan sosial serta memandangnya sebagai suatu perjuangan produksi makna dan identitas kolektif baru. Pichardo dan Singh dikutip dari (Suharko, 2006) mengemukakan beberapa ciri gerakan sosial baru, antara lain pertama,

ideologi dan tujuan. Gerakan sosial baru lahir sebagai gerakan sosial lintas kelas yang mengusung isu-isu spesifik dan bersifat non materialisti. Perangkat aksi gerakan sosial baru tidak menggunakan perangkat politik tradisional untuk memperngaruhi negara, tetapi lebih melihat pada mobilisasi masa untuk megubah nilai dan sikap. Kedua, taktit dan pengorganisasian. Gerakan sosial baru tidak menganut model pengorganisasian politik kepartaian atau model serikat buruh industri. Gerakan sosial baru lebih model pengorganisasian diluar politik normal dan menerapkan praktik yang memobilisasi opini publik dan mendapatkan oerhatian dari publik secara luas. Gerakan sosial pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari *Civil Society*. Ketiga, struktur. Gerakan sosial baru memiliki struktur yang tidak kaku dan bersifat mengalir dan menciptakan stuktur yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu, dalam bentuk struktur yang terbuka, terdesentralisasi dan non-hirarkis. Keempat, partisipan atau aktor. Partisipan gerakan sosial baru berasal dari basis sosial yang beragam, partisipan gerakan sosial baru berjuang melintasi batas-bats demi kepentingan publik yang lebih luas. Pichardo (1997) mengatakan bahwa partisipan atau aktor gerakan sosial baru didominasi individu-individu terdidik seperti kaum akademis, seniman, agen-agen pelayanan kemanusiaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif studi gerakan sosial baru (*New Social Movement*) karena gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Sangka Mambaco memiliki tujuan dan menyuarakan terkait kepentingan publik yaitu fokus dalam menanamkan budaya literasi kepada masyarakat Batusangkar. Diliat dari partisipan atau aktor gerakan sosial literasi yang dilakukan oleh Komunitas Sangka Mambaco terdiri dari berbagai kalangan seperti guru, mahasiswa, dan lain-lain.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang menjelaskan terkait strategi Komunitas Sangka Mambaco dalam upaya membudayakan literasi disekitar kota Batusangkar maka teori gerakan sosial baru yang digunakan adalah teori mobilisasi sumber daya atau yang dikenal

dengan *Resource Mobilization Theory* (RMT). Ada dua model analisis terkait (RMT) yang pertama yaitu *The Political Interactive Model* yang dikembangkan oleh Tilly, Gamson, Oberschall dan Mc Adam. Pada model ini lebih menitik beratkan pentingnya perubahan struktur kesempatan bagi aksi kolektif, keberadaan jaringan serta kaitan horizontal yang telah terbangun dengan kelompok-kelompok tertindas yang dijadikan sebagai penentu keberhasilan gerakan sosial. Model ini menempatkan relasi gerakan sosial dengan negara dan bingkai sistem politik yang ada sebagai komponen penting untuk keberhasilan gerakan sosial (Canel, 1997).

Kedua *The Organizational-Entrepreneurial Model* yang dikembangkan oleh Mc Carthy dan Zald. Pada model ini mobilisasi sumber daya tidak hanya berbentuk interaksi antara gerakan dan otoritas yang diterima, tetapi organisasi gerakan sosial juga memiliki langkah-langkah strategis contohnya memobilisasi pendukung, menetralkan dan mentransformasi pemimpin menjadi simpatisan dan mencapai tujuannya. dalam model mobilisasi sumber daya, taktik dan strategi berperan penting dalam kerja sama antar organisasi, strategi dalam mobilisasi sumber daya dapat berupa moral, kultural, manusia dan material., dan organisasi gerakan sosial harus mampu mengelola sumber-sumber yang tersedia dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (McCarthy & Zald, dalam Sukmana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan analisis teori Mobilisasi Sumber Daya yang dirumuskan melalui faktor-faktor determinan dalam suatu gerakan sosial dalam buku Konsep dan Teori Gerakan Sosial. Model dari analisis ini mengatakan bahwa terdapat beberapa sumber daya yang menentukan keberhasilan gerakan sosial. Model teori ini dianggap sesuai untuk menjelaskan bagaimana dinamika organisasi, jaringan dan partisipasi serta kepemimpinan dalam gerakan sosial serta menjelaskan pemanfaatan sumber daya Komunitas Sangka Mambaco sehingga dapat dijadikan strategi dalam upaya menanamkan budaya literasi di kota Batusangkar.

Melalui analisis ini penulis akan melihat bagaimana dinamika organisasi Komunitas Sangka Mambaco yang berupa bentuk organisasi, hambatan-hambatan hingga solidaritas dalam komunitas. Untuk pemimpin dapat dilihat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan hingga peran dan fungsi pemimpin di Komunitas Sangka Mambaco. Lalu peneliti juga akan manjabarkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta mengidentifikasi jaringan, partisipasi serta kondisi masyarakat yang dihadapi Komunitas Sangka Mambaco

### **1.5.7 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan berguna sebagai informasi kepada penulis untuk membaca mengenai hasil studi yang berkaitan dengan penelitian dan menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada studi gerakan sosial Sangka Mambaco ini penulis menggunakan beberapa studi terdahulu yang terkait dengan gerakan sosial yang dijadikan sebagai salah satu referensi penulis dalam mengerjakan studi dan sebagai perbandingan dengan studi yang akan dilakukan oleh penulis yang memiliki kesamaan namun dengan sudut pandang berbeda.

Dalam studi ini penulis menggunakan tiga studi terdahulu yang ditemukan dari beberapa skripsi yang relevan terkait gerakan sosial, diantaranya adalah :

1. Mobilisasi Sumber Daya Dalam Gerakan Literasi Komunitas Tanah Ombak di Kelurahan Purus Kota Padang oleh Fadil Abdurahman (2020) jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas. Penelitian ini adalah sebuah kajian tentang mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh Komunitas Tanah Ombak dalam menggerakkan program-program komunitasnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menguraikan mobilisasi sumber daya yang dilakukan Tanah Ombak dalam menjalankan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang, mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki Komunitas Tanah Ombak dalam menjalankan gerakan literasi di Kelurahan Purus Kota Padang (Abdurrahman, 2020).

2. Gerakan Sosial Kaum Muda Melalui Literasi di Jembatan Edukasi Siluk oleh Wahyuni (2018) jurusan Sosiologi FISIP UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran di Taman Baca Jembatan Edukasi Siluk dan strategi pemuda-pemudi dalam menggerakkan literasi. Dalam pembahasannya penelitian ini adalah bagaimana Jembatan Edukasi Siluk sebagai gerakan sosial literasi yang menggerakkan warga dusun siluk 2 untuk menanamkan pentingnya literasi dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pemuda-pemudi dalam gerakan literasi adalah dengan mengedukasi warga sekitar melalui penyediaan buku-buku di taman bacaan Jembatan Siluk serta memanfaatkan dukungan dari berbagai pihak dan partisipasi masyarakat sekitar, yang terakhir adanya dukungan berupa sarana dan prasarana yang memadai (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan penelitian relevan di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan relevan yang pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus penelitian mengenai gerakan sosial yang bergerak dibidang literasi. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian relevan pertama memiliki tujuan penelitian dalam membahas sumber daya yang dimiliki Komunitas Tanah Ombak dalam gerakan literasi sedangkan penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui strategi-strategi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam membudayakan literasi, tidak hanya membahas sumber daya tetapi juga membahas mengenai dinamika organisasi, kepemimpinan, jaringan serta peluang Komunitas Sangka Mambaco yang akan dijadikan sebagai sebuah strategi dalam membudayakan literasi di Kota Batusangkar, dan juga lokus penelitian di Komunitas Tanah Ombak Kelurahan Purus kota Padang dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang memiliki lokus penelitian di Komunitas Sangka Mambaco di Kota Batusangkar dengan fokus strategi gerakan sosial pada membudayakan literasi.

Penelitian relevan yang kedua memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki fokus terkait gerakan sosial di bidang literasi dan membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh komunitas literasi. Untuk perbedaannya penelitian relevan ketiga memiliki lokus penelitian di Taman Bacaan Masyarakat di Jembatan Siluk sedangkan penelitian ini mempunyai lokus di Komunitas Sangka Mambaco di Kota Batusangkar.

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang penulis pakai adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih oleh penulis bertujuan untuk mengusahakan suatu penelitian yang menggambarkan secara faktual, sistematis, dan akurat terkait fakta-fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu, yang mana dalam penelitian ini dapat menjelaskan semua fenomena yang ada pada sekitar data yang diperoleh secara rinci dan lengkap. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif ini yaitu berguna sebagai suatu prosedur penelitian yang memberi kita data-data yang deskriptif berupa data-data tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Moleong, 1995). Penjelasan di atas sebenarnya hampir sama dengan (Afrizal,2014) tentang mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah metode penelitian ilmu sosial berupa mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata (tulisan maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penulis tidak berusaha mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh.

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan jenis penelitian atau pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memberikan data berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi, gerak tubuh, perilaku, mimik dan lain-lain yang bukan didominasi berupa angka-angka. Menurut Strauss dan Corbin pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya (Afrizal, 2014).

Pendekatan atau metode ini dipilih oleh penulis dikarenakan dengan pendekatan penelitian kualitatif dapat menjelaskan secara detail bagaimana proses sebenarnya serta saling berpengaruh terhadap realitas sebenarnya dan dapat memberikan sebuah informasi secara rinci keadaan yang sesungguhnya.

Tipe penelitian yang akan ditulis dalam rencana penelitian ini adalah tipe penelitian yang deskriptif. Dalam penelitian ini mencoba menggali sebuah data deskriptif tentang penjelasan terkait bagaimana strategi sumber daya Komunitas Sangka Mambaco dalam meningkatkan budaya literasi di sekitar kota Batusangkar. Agar penulis mendapat jawaban dari permasalahan penelitian ini, maka peneliti mencari dengan cara langsung menemui Komunitas Sangka Mambaco tersebut yang mana pada hari Rabu, Sabtu dan Minggu melakukan kegiatan di depan gedung Nasional Maha Rajo Dirajo di Kota Batusangkar. Data yang penulis peroleh merupakan data deskriptif yang dipaparkan bukan dengan angka-angka melainkan dengan kata-kata. Dengan metode deskriptif ini penulis mendapat peluang untuk mengambil data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo serta foto-foto agar dapat menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1995)

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Agar penulis mendapatkan data serta informasi berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti memerlukan informan. Informan tersebut berguna untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin bahkan sedetail mungkin sesuai juga dengan yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Informan sendiri ialah pihak yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2005). Informan tersebut wajib secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walau hanya bersifat informal. Informan merupakan bagian dari tim yang nantinya akan memberikan kebaikan dan kesukarelaannya supaya dapat memberikan pandangan tentang suatu nilai-nilai, sikap, bantuan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang dari penelitian tersebut. Dalam

keterangannya (Afrizal, 2014) menambahkan penjelasan tentang pengertian seorang informan penelitian yaitu orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Informan harus kita bedakan dengan responden, karena dalam pengertiannya informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya pribadi maupun tentang diri dan orang lain atau suatu fenomena, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti atau pewawancara dan bukan memberikan informasi atau keterangan. Informan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini adalah informan-informan yang memiliki keterkaitan dan mempunyai tugas serta tanggung jawab dalam Komunitas Sangka Mambaco.

Selanjutnya menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan, diantaranya:

1. Informan Pelaku adalah seseorang yang memberi informasi kepada peneliti tentang hal yang ada pada dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku ini sendiri adalah subjek dari penelitian.
2. Informan Pengamat adalah seseorang yang memiliki informasi terkait orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Kategori ini bisa orang yang tidak diteliti atau dengan artian adalah orang yang mengetahui tentang orang yang diteliti. Mereka dapat kita sebut menjadi saksi suatu fenomena.

Berdasarkan hal di atas maka penulis menjadikan informan pelaku sebagai sumber informasi bagi penelitian ini, hal ini dikarenakan para informan pelaku ini lah yang menjadi aktor penggerak dan mereka ini yang mengetahui informasi mengenai aktifitas dan mobilisasi sumber daya yang ada di dalam Komunitas Sangka Mambaco.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan. Kriteria informan pada penelitian ini yaitu:



1. Informan harus terlibat sebagai bagian dalam Komunitas Sangka Mambaco.
2. Informan harus mempunyai pengetahuan yang baik mengenai bentuk-bentuk aktifitas Komunitas Sangka Mambaco.
3. Informan harus mengetahui sumber daya yang Komunitas Sangka Mambaco miliki.
4. Informan mengetahui proses memobilisasi sumber daya meliputi sumber daya (material dan non material), kepemimpinan, serta jaringan sosial yang dimiliki Komunitas Sangka Mambaco.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti telah mewawancarai lima orang informan pelaku. Kelima orang informan ini dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut para informan yang telah diwawancarai tersebut :

**Tabel 1.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Pekerjan	Kriteria
1	Dani	Guru SMA N 1 Batusangkar	Inisiator, Pembina dan penggerak kegiatan
2	Fajar Hanifah	Mahasiswa	Inisiator, Pembina dan penggerak kegiatan
3	Dandi Nauladan	Mahasiswa	Inisiator, Ketua dan penggerak kegiatan
4	Diki Noferman	Mahasiswa	Anggota/Penggerak kegiatan
5	Ridho Pratama	Mahasiswa	Anggota/Penggerak kegiatan
6.	Hidayatul Fadli	Mahasiswa	Anggota/Penggerak kegiatan

### 1.6.3 Data Yang Akan Diambil

Penelitian ini akan mengambil data yang menjadi paling penting untuk menunjang suatu keberhasilan penelitian yang akan kita lakukan. Loflan (Moleong, 2005) mengatakan sumber utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan. Diluar itu hanyalah

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain sebagainya. dalam penelitian ini data didapat melalui dua sumber yaitu :

#### 1. Data Primer.

Data ini merupakan informasi yang kita dapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2005). Dengan teknik wawancara mendalam diharapkan peneliti bisa mendapatkan sebuah data dan informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang harus peneliti peroleh ialah berupa informasi tentang bagaimana kegiatan dalam Komunitas Sangka Mambaco seperti bentuk aktifitas yang diselenggarakan, siapa penggerak dan sasarannya, dan tempat dilaksanakannya aktifitas dan kegiatan Komunitas Sangka Mambaco. Untuk strategi yang dilakukan Komunitas Sangka Mambaco dalam menanamkan budaya literasi dapat berupa informasi tentang kebutuhan komunitas, sumber daya komunitas yang berupa sumber daya manusia, moral, kultural, dan material, lalu bagaimana organisasi dalam Komunitas Sangka Mambaco seperti bentuk organisasi, peran dan tugas kepemimpinan dalam komunitas dan kerja sama atau jaringan dengan stake holder lainnya seperti media massa atau komunitas literasi yang lain, serta legalisasi komunitas. Data-data primer ini diperoleh melalui wawancara dan obsevasi langsung yang akan dilakukan peneliti dengan informan penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah penelitian dan tujuan penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data tambahan yang peneliti peroleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori berupa pembahasan bahan tertulis, serta literatur hasil penelitian (Moleong, 2005). Data ini kita peroleh melalui studi pustaka yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, jurnal-jurnal dan hasil dari sebuah penelitian yang membahas dan berkaitan dengan gerakan sosial, khususnya gerakan literasi. Selain dari itu penelitian ini harus dilengkapi dengan data yang kita peroleh dari artikel-artikel ataupun

hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang harus tentu saja berkaitan dengan masalah kita yaitu gerakan sosial literasi.

#### **1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi.

##### **1. Wawancara Mendalam**

Merupakan pertemuan secara langsung dengan informan penelitian lalu mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Tujuan dari diadakannya wawancara seperti ini menurut Lincoln dan Guba dikutip oleh (Moleong, 2005) yaitu mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian serta lain-lain.

Wawancara ini juga dikenal dengan sebutan wawancara tidak terstruktur yang mana informan tidak memiliki pilihan jawaban, melainkan bisa memberi jawaban dengan cara apapun yang mereka mau. Dalam prosesnya peneliti harus mencatat dan merekam apa saja yang disampaikan oleh informan kita yaitu dengan maksud agar dapat nantinya kita mendalami informasi dari informan itu. Cara ini dilakukan sebagai sebuah jalan untuk mendapatkan data primer dari informan untuk memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk kegiatan dalam Komunitas Sangka Mambaco dan informasi terkait strategi serta sumber daya yang dimiliki Komunitas Sangka Mambaco. Teknik wawancara mendalam ini dilakuakn pada saat Komunitas Sangka Mambaco membuka lapak baca yang berlokasi di depan gedung Maharajo Dirajo Kabupaten Tanah Datar.

##### **2. Observasi**

Observasi digunakan peneliti sebagai sebuah metode utama diluar wawancara mendalam untuk mendapatkan data. Teknik ini ialah pengamatan secara langsung pada objek yang di teliti dengan menggunakan panca indra. Dengan cara ini kita dapat melihat serta

mendengar apa yang terjadi di lokasi penelitian. Data dari hasil observasi ialah data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Walaupun cara yang paling penting dalam penelitian ini ialah dengan teknik wawancara mendalam, tapi harus diingat bahwa jenis dan bentuk kegiatan Sangka Mambaco serta strategi mobilisasi sumber daya baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, lalu bagaimana cara komunitas memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya harus dilihat secara langsung, tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata. Karena itu, penelitian harus untuk melakukan observasi. Terjun ke lapangan tempat penelitian harus dilakukan pada teknik observasi ini agar dapat mengamati apa yang dikerjakan oleh informan penelitian, baik itu perilaku, sikap dan segala aktifitas di Komunitas Sangka Mambaco.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Dalam sebuah penelitian ilmu sosial hal penting adalah menentukan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan apa atau siapa yang kita pelajari. Masalah tersebut bukan terkait dengan topik riset, akan tetapi dengan apa yang disebut unit analisisnya. Dari unit analisis inilah kita bisa memperoleh dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, dan bagaimana proses pengumpulan data diarahkan.

Dalam suatu penelitian unit analisis ini digunakan untuk emfokuskan kajian dalam penelitian yang akan kita lakukan atau dengan pengertian lain objek yang akan kita teliti harus ditentukan terlebih dahulu kriterianya sesuai dengan masalah atau tujuan penelitian. Unit analisis dalam rencana penelitian itu adalah Komunitas Sangka Mambaco di Kota Batusangkar sebagai sebuah komunitas atau organisasi gerakan sosial literasi.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses dimana penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. (Moleong, 1995) mengatakan analisis data sebuah proses pengorganisasian data yang terdiri dari hasil rekaman, foto, dan catatan lapangan dengan cara

mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokan serta memasukan data ke dalam pola, kategori dan sebuah satuan dasar, sehingga dapat dengan mudah diinterpretasikan dan dipahami oleh orang lain.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman, pertama, data dikategorisasi dengan menemukan pola atau tema-tema serta mencari ada hubungan antara kategori yang ditemukan dengan hasil dari pengumpulan data (Afrizal, 2014). Kedua, data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan akan di analisis membentuk pola, kategori, dan hubungan berbagai konsep yang peneliti butuhkan. Ketiga, menarik kesimpulan data dilakukan dalam bentuk hubungan pola, kategori dan konsep yang didapat, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam bentuk hasil analisis data.

#### **1.6.7 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan kemungkinan terjadinya perbedaan informasi yang diberikan oleh informan dengan fakta yang terjadi di lapangan menggunakan teknik triangulasi data.

Triangulasi data merupakan pengujian validitas data dalam bentuk kualitatif dengan cara melakukan pengecekan dari berbagai sumber data maupun prosedur pengumpulan data.

Triangulasi data terbagi tiga yaitu :

1. Triangulasi sumber, triangulasi ini menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu, adalah pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan memperhatikan waktu, yang mana waktu dapat memengaruhi kredibilitas data (Sugiono, 2015, hal. 107)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tekni dikarenakan pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk membandingkan data yang didapat melalui proses wawancara kepada beberapa sumber informan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dan fakta yang terjadi di lapangan.

### 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bisa diartikan sebagai sebuah *setting* penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengarah pada arti wilayah, namun kadang juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan mengambil lokasi penelitian di Taman Bacaan Masyarakat Komunitas Sangka Mambaco yang berlokasi di depan gedung Nasional Maha Rajo Dirajo kota Batusangkar.

### 1.6.8 Definisi Konsep

#### 1. Strategi

Adalah suatu tindakan yang memiliki sifat incremental (senantiasa meningkat) serta terus menerus, yang dilakukan dengan berdasarkan sudut pandang mengenai tujuan yang diharapkan.

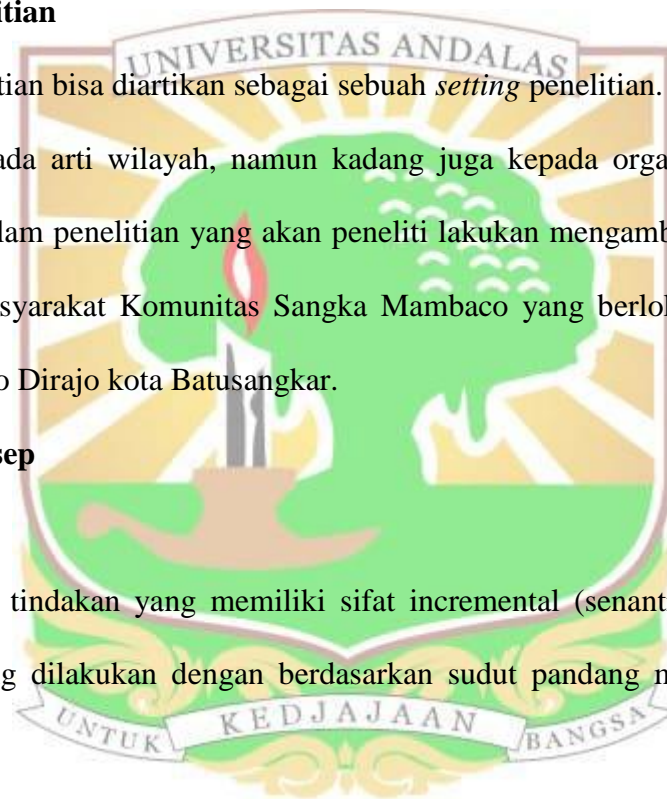
#### 2. Komunitas

Suatu kelompok sosial di suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi di lingkungan tertentu dan umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.

#### 3. Budaya

Budaya adalah perilaku sosial dan norma sosial yang ditemukan dalam masyarakat.

#### 4. Literasi



Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi (membaca, berbicara, menyimak dan menulis) dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

### 1.6.9 Rancangan Jadwal Penelitian

Dalam menjalankan atau melakukan penelitian akan memerlukan waktu untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Oleh karena itu peneliti telah membuat sebuah jadwal penelitian supaya penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien. Jadwal penelitian tersebut sesuai dengan tabel berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2020		2021				
		Sep	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Seminar Proposal							
2	Penelitian Lapangan							
3	Analisis Data							
4	Penulisan dan Bimbingan Skripsi							
5	Ujian Skripsi							

